

## BENTUK EMPATI LINTAS SUKU MAHASISWA ASRAMA UPI: KAJIAN KUALITATIF DESKRIPTIF

Muhammad Rayif<sup>1\*</sup>, Rakean  
Qori<sup>2</sup>, Nafiis Nurfaizah<sup>3</sup>, Iklima  
Nur A'zizah Azzahra<sup>4</sup>, Mutiara  
Hashifah Putri Novel<sup>5</sup>, Supriyono<sup>6</sup>

<sup>1)2)3)4)5)</sup>Pendidikan Bahasa Arab,  
Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>6)</sup>Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan, Universitas  
Pendidikan Indonesia

### Article history

Received : 28 September 2025

Revised : 10 Oktober 2025

Accepted : 20 November 2025

### \*Corresponding author

Pilih penulis yang akan menjadi  
korespondensi author

Email :

Muhammadrayif123@student.upi

### Abstraksi

Setiap individu tidak lepas dari empati dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula halnya terjadi pada seorang mahasiswa asrama. Mahasiswa asrama tidak bisa lepas dari interaksi sosial, baik dalam interaksi formal atau diskusi santai dengan teman yang berbeda suku. Hal yang menjadi perhatian dalam interaksi di antara manusia adalah bentuk empati, karena empati ini kerap dipahami secara normatif dan idealistik. Dalam penelitian ini, penulis melihat adanya interaksi sehari-hari antara mahasiswa yang berbeda suku. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bentuk empati lintas suku mahasiswa asrama UPI. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data tersebut dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur, pengamatan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian tentang bentuk empati lintas suku mahasiswa asrama UPI terjadi secara bervariasi, mulai dari empati kognitif, empati afektif, dan empati perilaku. Pada prinsipnya, bentuk empati inilah yang terjadi antara mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda.

Keywords: multikulturalisme, empati, dan interaksi lintas budaya.

### Abstract

Dormitory student life is a miniature multicultural society that brings together individuals with diverse ethnic, cultural, linguistic, and cultural backgrounds within a limited social space. This intense social interaction demands empathy as a crucial element in maintaining harmonious relationships among students. However, empathy is often understood normatively and idealistically, thus requiring empirical study in everyday life practices. This study aims to uncover the forms of cross-ethnic empathy that develop among dormitory students at the Indonesian University of Education (UPI). This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through semi-structured interviews, observations, and documentation studies. The results show that cross-ethnic empathy among UPI dormitory students emerges in various forms, including cognitive empathy, affective empathy, and behavioral empathy. These three forms of empathy are an important foundation in building harmonious social interactions in a multicultural dormitory environment.

Keywords: Multiculturalism, empathy, and cross-cultural interaction

© 20xx Penerbit LPPM UP. All rights reserved

## PENDAHULUAN

Kehidupan mahasiswa di lingkungan asrama sering dipahami sebagai miniatur masyarakat multikultural, tempat individu dengan latar belakang etnis, budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda berinteraksi secara intens dalam ruang sosial yang relatif terbatas. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multietnis, asrama mahasiswa menjadi ruang penting bagi proses pembelajaran sosial lintas suku, termasuk pembentukan empati sebagai sikap dan praktik sosial. Namun demikian, empati kerap dipahami secara normatif dan idealistik, seolah-olah kehadiran mahasiswa dari berbagai suku secara otomatis melahirkan sikap saling memahami dan menghargai.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa empati dalam konteks multikultural bukanlah sesuatu yang muncul secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh struktur sosial, relasi kuasa, serta norma yang berlaku. Allport (1954) menyatakan bahwa prasangka dapat dikurangi melalui kontak dengan status setara antara kelompok mayoritas dan minoritas dalam mengejar tujuan bersama. Teori ini menunjukkan bahwa keberagaman semata tidak cukup; kualitas interaksi menjadi faktor penentu munculnya empati. Dalam konteks asrama mahasiswa, intensitas pertemuan sehari-hari belum tentu menjamin lahirnya empati yang mendalam, melainkan bisa saja menghasilkan empati yang

bersifat dangkal atau sekadar kepatuhan terhadap norma sosial. Empati dalam kajian psikologi sosial dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain. (Davis, 1983) mendefinisikan empati sebagai reaksi seseorang terhadap pengalaman yang diamati pada orang lain, yang mencakup dimensi kognitif dan afektif. Definisi ini menegaskan bahwa empati tidak hanya berkaitan dengan perasaan simpati, tetapi juga melibatkan kemampuan *perspektif-taking*, yakni memahami sudut pandang pihak lain. Dalam konteks lintas suku, perbedaan budaya menjadi faktor yang mempengaruhi cara individu dalam menafsirkan perilaku, bahasa, dan nilai sosial.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa empati lintas suku seringkali dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pendidikan. (Stephan & Stephan, 2013) menekankan bahwa kecemasan antar kelompok (*intergroup anxiety*) dapat menghambat munculnya empati, terutama ketika individu merasa tidak aman atau takut disalahpahami dalam interaksi lintas suku. Mereka mengatakan bahwa ekspektasi negatif tentang interaksi dengan anggota kelompok luar dapat menyebabkan penghindaran dan berkurangnya empati (Stephan & Stephan, 2013). Temuan ini relevan dengan kehidupan asrama, di mana mahasiswa mungkin memilih untuk menjaga jarak sosial demi menghindari konflik, sehingga empati yang muncul bersifat minimal dan fungsional.

Meskipun berbagai studi telah membahas empati dalam konteks multikultural, sebagian besar studi di Indonesia masih menempatkan empati sebagai nilai normatif dan hasil akhir keharmonisan sosial. Studi ini belum banyak menggali empati sebagai praktik sosial yang dinegosiasikan dalam situasi sehari-hari, termasuk ketika terjadi ketegangan, kesalahpahaman, atau relasi kuasa antarsuku. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menegaskan bahwa empati lintas suku di lingkungan asrama mahasiswa bukanlah fenomena yang dapat dipahami secara sederhana dan normatif. Ia perlu dikaji secara kritis melalui pendekatan ilmiah yang peka terhadap konteks sosial dan pengalaman subjektif mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga mendorong refleksi tentang bagaimana empati lintas suku dapat dikembangkan secara lebih autentik dalam dunia pendidikan tinggi.

## METODE PELAKSANAAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena empati lintas suku dalam konteks alami kehidupan asrama. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk

memahami pengalaman dan makna empati berdasarkan perspektif subjek penelitian tanpa bertujuan melakukan generalisasi temuan (Colorafi & Evans, 2016). Penelitian dirancang sebagai studi lapangan dengan karakter deskriptif, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan pengolahan data (Moleong, 2004).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari 2 mahasiswa Asrama UPI yang berasal dari latar belakang suku sunda dan jawa dengan tinggal minimal 1 tahun di asrama dan dipilih secara *purposive* berdasarkan intensitas interaksi lintas suku serta relevansi pengalaman dengan fokus penelitian (Creswell, 2013). Data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip pendukung yang berkaitan dengan aktivitas sosial mahasiswa di asrama.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna empati lintas suku yang dialami mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Observasi partisipatif pasif dilakukan untuk mengamati secara langsung pola interaksi sosial dan respons empatik antarmahasiswa dalam situasi alami tanpa intervensi peneliti. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, identifikasi unit makna, pengelompokan ke dalam kategori dan tema, serta penyusunan deskripsi temuan secara sistematis (Braun & Clarke, 2006). Proses pengkodean data dilakukan secara manual melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi untuk mengidentifikasi unit makna yang relevan, yang selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori dan tema sesuai fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta *member checking* guna memastikan kredibilitas dan ketepatan interpretasi data. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran deskriptif yang sistematis mengenai bentuk-bentuk empati lintas suku dalam kehidupan mahasiswa Asrama UPI serta memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan lingkungan asrama yang inklusif. Peneliti menyadari posisinya sebagai sesama mahasiswa yang memiliki latar budaya tertentu, sehingga refleksi kritis dilakukan selama proses analisis untuk meminimalkan bias interpretatif.

## PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, penulis ingin mendeskripsikan tentang bentuk empati lintas suku yang berada di

asrama mahasiswa UPI. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menghasilkan temuan baru yang mampu memperkaya penelitian ini.

**a) Empati Kognitif**

Dadan (bukan nama sebenarnya), informan penelitian yang berasal dari suku Jawa menceritakan tentang berteman dengan suku yang berbeda yang selama ini dialaminya. Dadan menyampaikan pengalaman pertama yang dialaminya dalam berteman dengan suku yang berbeda sangat beragam karena setiap suku memiliki bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini berarti Dadan menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan teman yang berbeda tersebut. Ketika Dadan berinteraksi pertama kalinya dengan teman yang berbeda suku, Dadan merasa harus mengikuti proses adaptasi itu sampai ia merasa dapat memahami temannya. Artinya, Dadan harus melakukan adaptasi agar hubungan pertemanannya baik. Dadan juga menceritakan bahwa interaksi sehari-hari dengan teman berbeda suku merupakan situasi yang sering dialaminya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan lainnya, Hana (bukan nama sebenarnya). Ternyata, dia juga mengalami hal yang sama, bahasa dan budaya yang berbeda menjadi pengalaman pertama yang dialaminya. Adaptasi untuk memahami teman yang berbeda suku dengan berinteraksi sehari-hari Hana lakukan agar hubungan pertemanannya baik. Hal ini sejalan dengan teori Davis (1983) tentang empati dalam dimensi kognitif bahwasanya empati tidak hanya berkaitan dengan perasaan simpati, tetapi melibatkan kemampuan *perspektif-taking*, yakni memahami sudut pandang pihak lain.

**b) Empati afektif**

Para informan dalam penelitian ini, menyampaikan perasaan yang dialaminya ketika teman yang berbeda suku mengalami masalah. Mereka menuturkan adanya rasa iba dan membantu temannya tanpa memandang latar belakang suku. Sebagaimana telah dijelaskan Allport (1954) bahwa prasangka dapat dikurangi melalui kontak dengan status setara antara kelompok mayoritas dan minoritas dalam mengejar tujuan bersama. Teori ini menunjukkan bahwa keberagaman semata tidak cukup; kualitas interaksi menjadi faktor penentu munculnya empati.

**c) Empati perilaku**

Selain kedua bentuk empati di atas, penulis juga menemukan adanya empati perilaku yang terjadi dalam kehidupan mahasiswa. Hal ini terlihat jelas dengan penuturan dari kedua

informan dalam penelitian ini, Dadan menceritakan bahwa dia kadang-kadang menahan diri dengan diam dan hanya mendengarkan untuk menghindari konflik ketika adanya perbedaan pendapat. Hal yang sama juga dialami oleh Hana bahwa dia terkadang memilih berhati-hati dalam berkomunikasi dengan suku yang berbeda untuk menghindari konflik ketika gaya bicara temannya yang tinggi membuat dia berasumsi temannya tersebut marah. Hal ini relevan dengan pernyataan Stephan & Stephan (2000) bahwa ekspektasi negatif tentang interaksi dengan anggota kelompok luar dapat menyebabkan penghindaran dan memilih untuk menjaga jarak sosial demi menghindari konflik.



**Gambar 1. Informan 1**



**Gambar 2. Informan 2**

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang bentuk empati lintas suku mahasiswa asrama UPI, dapat disimpulkan bahwa munculnya empati terhadap teman yang berbeda suku ternyata tidak mudah. Dalam setiap interaksi,

dimana keduanya berusaha untuk saling memahami temannya yang berbeda suku untuk menghindari konflik. Meskipun adanya rasa iba dan membantu saat temannya sedang mengalami masalah, kendala akan hambatan hambatan yang terjadi ketika berinteraksi sehari-hari secara bervariasi, mulai dari memahami sudut pandang, bahasa dan budaya yang berbeda. Pada prinsipnya, bentuk empati inilah yang terjadi antara mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda.

#### PUSTAKA

- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113-126.
- Stephan, W. G., & Stephan, C. W. (2013). An integrated threat theory of prejudice. In *Reducing prejudice and discrimination* (pp. 23-45). Psychology Press.
- Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). Qualitative descriptive methods in health science research. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 9(4), 16-25.
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi penelitian. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01), 53-74.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.